

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 850-855
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14580164>

Mengharmonikan Nilai Ketuhanan dan Tradisi dalam Era Modern

Widya Wulandari¹, Meyniar Albina²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: widyawulandari28@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal dapat diselaraskan dalam kehidupan manusia di era modern. Era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial seringkali memberikan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai spiritual dan tradisi. Di satu sisi, nilai-nilai sakral seperti landasan moral dan etika menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Di sisi lain, tradisi lokal mengungkapkan identitas budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini mengupas tentang pentingnya sinergi keduanya agar tidak terjadi konflik antara modernitas, nilai-nilai agama, dan adat istiadat. Dengan mengadopsi pendekatan dialogis dan holistik, masyarakat dapat menggunakan modernitas sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sakral dan menjaga kelangsungan tradisi. Tulisan ini juga memaparkan contoh nyata masyarakat yang berupaya menyelaraskan keduanya dan menawarkan strategi untuk mencapai keselarasan antara nilai-nilai spiritual dan budaya setempat dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Ketuhanan, Tradisi, Era Modern, Harmoni Nilai, Globalisasi, Kebudayaan, Spiritualitas.

Abstract

This article explains how spiritual values and local traditions can be harmonized in human life in the modern era. The modern era, which is characterized by rapid technological developments, globalization and social change, often presents challenges in preserving spiritual and traditional values. On the one hand, sacred values such as moral and ethical foundations serve as guidelines for individuals and society to maintain a balanced life. On the other hand, local traditions express cultural identity that is rooted in people's lives. This article examines the importance of synergy between the two so that there is no conflict between modernity, religious values and customs. By adopting a dialogical and holistic approach, society can use modernity as a means to strengthen sacred values and maintain the continuity of traditions. This article also describes real examples of communities trying to harmonize the two and offers strategies for achieving harmony between spiritual values and local culture in facing modern-day challenges.

Keywords: Divinity, Tradition, Modern Era, Harmony of Values, Globalization, Culture, Spirituality.

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Sangat sulit bagi peradaban modern, yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan terobosan teknis, untuk menjaga harmoni antara tradisi daerah dan nilai-nilai ilahi. Aspirasi surgawi, di mana banyak orang membangun fondasi spiritual mereka, sering terancam oleh aspek-aspek individualistik dan materialistik dari kehidupan modern. Namun, adat istiadat lokal yang telah diturunkan selama bertahun-tahun juga dirugikan oleh pengaruh budaya global. Hal ini menjadi masalah bagi masyarakat, terutama di negara-negara seperti Indonesia yang memiliki beragam budaya dan agama. Ajaran agama yang menyoroti hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, orang lain, dan lingkungan termasuk dalam nilai keilahian. Prinsip-prinsip ini, termasuk keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, seringkali bersifat universal. Sementara itu, tradisi adalah kumpulan kebiasaan, adat istiadat, dan praktik budaya yang unik bagi suatu komunitas tertentu. Tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat. Ketika keduanya dapat diharmonikan, masyarakat dapat membangun kehidupan yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan kultural.

Tetapi banyak rintangan yang muncul akhir-akhir ini membuatnya lebih sulit untuk mencapai keseimbangan ini. Misalnya, kemampuan untuk mengakses informasi dari seluruh dunia yang tersedia

oleh kemajuan teknologi digital dapat menyebabkan pendapat orang tentang budaya regional dan keyakinan agama bergeser. Dalam budaya populer yang didominasi oleh negara-negara maju, adat istiadat lokal biasanya diabaikan dan diganti dengan cita-cita yang kurang relevan dengan kehidupan masyarakat adat. Sementara itu, masalah sosial lainnya termasuk keyakinan yang kuat pada tradisi tertentu yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama. Strategi yang komprehensif diperlukan untuk mendamaikan prinsip-prinsip dan tradisi ilahi di dunia kontemporer. Solusi yang relevan termasuk langkah-langkah pemerintah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sambil mempromosikan pelestarian tradisi, pendidikan, dan komunikasi antarbudaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (1995), harmoni antara agama dan budaya dapat dicapai melalui pendekatan inklusif yang mengakui keberagaman tanpa kehilangan esensi dari ajaran agama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Geertz (1960) tentang masyarakat Jawa menunjukkan bahwa keberhasilan tradisi lokal dalam beradaptasi dengan perubahan zaman bergantung pada fleksibilitas tradisi tersebut dan sejauh mana tradisi itu dapat berinteraksi dengan nilai-nilai agama.

Dengan pendekatan multidisiplin dan referensi yang kuat, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai ketuhanan dan tradisi dapat diharmonikan dalam menghadapi dinamika era modern. Hal ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi individu, komunitas, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian kepustakaan, yang merupakan strategi penelitian normatif deskriptif, untuk memahami relevansi, pola, dan hubungan antara nilai-nilai ilahi dan tradisi dalam tatanan masyarakat modern. Metode ini lebih menekankan pada pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber terkait. Istilah "studi pustaka" sendiri menggambarkan upaya peneliti untuk mengumpulkan data tentang subjek atau masalah yang sedang diselidiki. Banyak sumber tekstual, termasuk ensiklopedia, laporan penelitian, jurnal akademik, buku ilmiah, e-book, dan media cetak dan digital lainnya, tersedia untuk informasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Dalam kehidupan masyarakat modern, nilai ketuhanan memiliki peran yang sangat penting, meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman yang pesat, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, maupun sosial. Pembahasan mengenai peran nilai ketuhanan dalam kehidupan masyarakat modern dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a) Dasar Etika dan Moral dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, nilai-nilai ilahi menawarkan landasan etika dan moral yang kokoh. Ada banyak dilema etika dalam budaya yang serba cepat dan terhubung secara global saat ini, seperti bagaimana teknologi mempromosikan individualisme, materialisme yang berlebihan, dan pengabaian lingkungan. Umat manusia diingatkan akan pentingnya kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan menemukan keseimbangan antara tujuan individu dan kelompok serta nilai-nilai ilahi dengan ajaran agama utama dunia. Misalnya, prinsip-prinsip suci Islam mengajarkan gagasan tazkiyah (pemurnian jiwa), yang meliputi kerendahan hati, empati, dan keselarasan dengan alam. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dalam menghadapi kemajuan modern.

b) Pencegahan Krisis Identitas dan Krisis Spiritual

Dalam budaya terbuka dan pluralistik saat ini, identitas dan krisis spiritual tersebar luas di antara individu atau kelompok. Banyak pengaruh asing yang disebabkan oleh globalisasi dan peningkatan teknologi dapat berdampak pada pandangan hidup dan pikiran individu. Doktrin agama yang menekankan pentingnya keilahian memberi orang dasar yang kuat untuk membangun prinsip-prinsip moral dan keyakinan mereka. Dalam hal ini, cita-cita surgawi bertindak sebagai penghalang pelindung terhadap kekuatan negatif yang dapat menyebabkan ketidakstabilan mental atau hilangnya tujuan hidup. Orang-

orang yang berpegang pada cita-cita spiritual merasa lebih mengendalikan hidup mereka dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks sosial dan profesional.

c) Harmonisasi dalam Keberagaman Sosial dan Budaya

Mengingat keragaman agama, budaya, dan asal-usul sosial yang luas dalam masyarakat saat ini, nilai-nilai yang berpotensi menyatukan orang sangat penting. Nilai-nilai ilahi berfungsi sebagai dasar untuk saling menghormati dan mempromosikan keharmonisan di antara orang-orang beragama dan antarbudaya. Prinsip toleransi, rasa hormat, dan kerja sama yang terdapat dalam berbagai agama dapat diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Misalnya, ukhuwah, atau persaudaraan, ditekankan dalam ajaran Islam dan dapat digunakan untuk mempromosikan rasa saling menghormati dan saling percaya antara Muslim dan kelompok agama atau budaya lainnya. Mengingat pluralitas kontemporer, ini penting untuk mempromosikan kerukunan dan mencegah konflik sosial.

d) Peran Nilai Ketuhanan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Dalam dunia yang semakin terancam oleh kerusakan lingkungan, nilai ketuhanan berperan penting dalam mengingatkan umat manusia untuk menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Tuhan. Dalam banyak tradisi agama, nilai ketuhanan mengajarkan bahwa manusia adalah pemelihara bumi dan segala isinya, bukan penguasanya semata. Dalam Islam, misalnya, konsep khalifah mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam dan sumber daya alam agar tetap lestari untuk generasi mendatang. Nilai-nilai ini memberikan dorongan bagi individu dan kelompok untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan pelestarian alam.

e) Pendorong Pembangunan Karakter yang Berakhlak Mulia

Nilai-nilai ilahi berfungsi sebagai kompas moral dalam membentuk karakter manusia di antara materialisme dan kemajuan teknis yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Masyarakat yang sehat dan beradab membutuhkan atribut moral seperti kebaikan, kesabaran, keadilan, dan kejujuran, yang semuanya diajarkan oleh nilai-nilai ilahi. Orang dapat menghindari kebiasaan buruk seperti ketidakadilan, korupsi, dan perilaku merusak lainnya yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat dengan mendasarkan interaksi mereka pada prinsip-prinsip surgawi.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa pentingnya keilahian memiliki dampak yang signifikan pada cara hidup yang lebih terhormat dan berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer. Prinsip-prinsip ilahi masih berlaku dan menawarkan dasar yang kuat untuk mengembangkan moralitas, etika, dan kohesi sosial yang damai meskipun banyak kesulitan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memperkuat nilai-nilai ilahi agar peradaban modern dapat berkembang dengan tepat tanpa kehilangan arah dan tujuan hidup yang lebih besar.

2) Transformasi Tradisi dalam Konteks Globalisasi dan Modernitas

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, tradisi yang selama ini menjadi identitas suatu masyarakat, tidak bisa terhindarkan dari pengaruh perubahan zaman. Proses transformasi tradisi terjadi ketika nilai-nilai budaya yang dulu dianggap sakral atau mutlak diubah atau dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi, interaksi antarbudaya, serta pengaruh sosial-ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi maka dapat disimpulkan Pembahasan ini yang dimana akan mengulas bagaimana tradisi mengalami perubahan dalam menghadapi dinamika zaman modern.

1. Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Tradisi Lokal

Fenomena globalisasi, yang mempercepat aliran barang, pengetahuan, dan budaya lintas negara, berdampak pada adat istiadat setempat. Adat istiadat yang dulunya terpelihara dengan baik dalam suatu komunitas sekarang sering dimasukkan ke dalam atau bahkan dikompromikan oleh pengaruh luar. Contoh bagaimana globalisasi telah memengaruhi budaya lokal termasuk cara berpikir yang lebih kontemporer, pergeseran kebiasaan konsumsi, dan mode yang berkembang. Globalisasi telah memungkinkan orang untuk belajar tentang berbagai budaya yang memengaruhi cara hidup mereka. Namun, tidak semua perubahan ini negatif. Beberapa masyarakat telah mampu menyesuaikan tradisi mereka dengan lingkungan saat ini tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Seperti yang dinyatakan Arjun(1996:31-55) Appadurai dalam bukunya *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* tradisi lokal mengalami proses "komodifikasi budaya" yang membuatnya menjadi sesuatu yang bisa diperjual belikan dan disesuaikan dengan tuntutan pasar global. Proses ini memungkinkan adanya dialog antara tradisi

dengan budaya luar, yang pada akhirnya mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut, namun tetap mempertahankan elemen-elemen kunci dari tradisi itu sendiri. Appadurai menyebut fenomena ini sebagai *global cultural flows* yang menggambarkan aliran budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam skala global.

2. Modernitas dan Perubahan Struktural pada Tradisi

Modernitas, di sisi lain, menggambarkan proses transformasi sosial dan budaya yang dibawa oleh industrialisasi, kemajuan teknologi, dan rasionalisasi masyarakat. Karena modernisme membutuhkan adaptasi terhadap metode dan cara berpikir yang lebih pragmatis dan efektif, kadang-kadang dikaitkan dengan erosi nilai-nilai lama. Namun, ini tidak menyiratkan bahwa tradisi harus diabaikan. Tradisi sering berubah dan berkembang tanpa kehilangan karakteristik intinya. Misalnya, prinsip-prinsip dasar seperti persatuan, kekerabatan, dan rasa hormat dijunjung tinggi dalam beberapa ritual keagamaan atau perayaan tradisional meskipun formatnya berubah. Buku Gary P. Ferraro "The Cultural Dimension of Global Business" (2018:102–124) menjelaskan bahwa dalam budaya yang menjadi semakin kontemporer, banyak dijelaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin modern, banyak tradisi yang bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya adalah perubahan cara berpakaian tradisional yang dahulu digunakan dalam acara-acara resmi kini bisa digantikan dengan pakaian yang lebih modern namun tetap mencerminkan budaya lokal. Ferraro juga menyebutkan pentingnya kesadaran bahwa tradisi tidak harus dipertahankan secara kaku, melainkan harus mampu beradaptasi untuk bertahan dalam dunia yang terus berubah.

3. Keterhubungan Antara Tradisi dan Modernitas

Bukan hal yang aneh untuk menemukan bahwa tradisi dan modernitas dapat memperkuat dan bahkan saling melengkapi, terlepas dari kenyataan bahwa banyak tradisi telah diubah oleh globalisasi dan modernitas. Proses ini disebut sebagai sinergi antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dalam kasus-kasus tertentu, budaya modern berusaha untuk mengintegrasikan kemajuan seperti teknologi ke dalam tradisi mereka tanpa mengorbankan sejarah budaya mereka. Misalnya, beberapa kelompok adat di Indonesia terus mengikuti tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi mereka mendokumentasikan dan menyebarkan praktik mereka kepada masyarakat umum dengan menggunakan teknologi. Dalam bukunya tahun 1963 *Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, Clifford Geertz (1963:56–80) menggambarkan prosedurnya dalam bukunya *Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns* (1963), proses modernisasi sering kali disertai dengan upaya adaptasi dan perubahan dalam bentuk-bentuk tradisi, yang pada gilirannya memperkaya identitas budaya. Geertz berpendapat bahwa tradisi bisa bertahan dalam modernitas jika ada usaha untuk menjembatani kedua dunia ini melalui komunikasi, pendidikan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

4. Tantangan dalam Melestarikan Tradisi dalam Era Modern

Walaupun banyak tradisi yang mengalami transformasi yang positif, tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah kehilangan makna asli tradisi karena keseragaman budaya global. Misalnya, festival adat yang dulunya penuh dengan makna simbolik dan spiritual kini kadang hanya menjadi ajang hiburan atau komodifikasi budaya untuk menarik turis. Tradisi yang diubah menjadi produk wisata atau hiburan dapat kehilangan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang semula terkandung di dalamnya. (Hobsbawm, Eric J., and Terence Ranger, 1983:1-14)

Penjelasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa transisi tradisi dalam menghadapi modernitas dan globalisasi adalah proses yang rumit di mana tradisi yang mendarah daging menyesuaikan diri dengan zaman sambil melestarikan inti dari keyakinan intinya. Tradisi kadang-kadang beradaptasi dan menggabungkan aspek kontemporer yang diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi ada juga kekurangan, seperti komodifikasi budaya dan hilangnya signifikansi yang melekat pada tradisi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyadari bahwa modernitas dan tradisi tidak harus berbenturan; sebaliknya, mereka dapat bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih bersemangat dan terintegrasi secara global tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai budaya regional.

Pada sub-bab ini, dibahas bagaimana tradisi lokal atau budaya yang telah ada sejak lama beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta peningkatan mobilitas sosial dan ekonomi dapat mengubah cara tradisi dipandang dan dipraktikkan. Penelitian ini bisa mengupas bagaimana tradisi tetap bertahan atau bertransformasi agar relevan dengan kondisi masa kini tanpa kehilangan akar budayanya.

SIMPULAN

Mengingat volatilitas zaman, mencapai keseimbangan antara aspirasi modern dan tradisi suci adalah upaya yang menantang tetapi dapat dilakukan. Penelitian yang meneliti hubungan antara keduanya dapat menghasilkan temuan berikut: Nilai keilahian memberikan dasar moral yang penting bagi keberadaan manusia. Mengingat bagaimana globalisasi dan teknologi mengubah cara orang memandang dan berinteraksi dengan masyarakat, cita-cita ilahi masih sangat relevan di dunia saat ini. Peradaban yang mempertahankan prinsip-prinsip moral seperti keadilan, belas kasihan, dan kejujuran tetap dapat menghadapi masalah saat ini dengan integritas. Peran Tradisi dalam Mempertahankan Identitas Budaya Tradisi, fitur budaya yang sudah lama ada, memberi seseorang rasa identitas yang kuat. Fungsi Tradisi dalam Melestarikan Identitas Budaya Tradisi sebagai budaya yang telah ada sejak lama, memberikan identitas yang kuat bagi suatu komunitas. Meskipun modernitas sering kali mengancam keberlanjutan tradisi, banyak komunitas yang berhasil mempertahankan dan mengadaptasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengorbankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang tidak hanya dilihat sebagai rutinitas, tetapi sebagai ekspresi spiritual dan sosial, dapat menjadi jembatan antara nilai ketuhanan dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Memadukan Prinsip-Prinsip Agama dengan Tradisi Prinsip-prinsip dan tradisi Ilahi dapat didamaikan di era modern. Keduanya dapat berkolaborasi dengan baik jika dasar-dasarnya dipahami dengan baik. Mengadaptasi ajaran agama dengan norma-norma budaya dan membiarkan tradisi berkembang untuk lebih memenuhi kebutuhan masyarakat modern adalah dua strategi yang relevan untuk mengintegrasikan cita-cita ilahi ke dalam adat istiadat. Misalnya, ketika ibadah atau perayaan keagamaan disajikan dengan cara yang menarik bagi generasi muda, konten spiritual dan pentingnya menggunakan teknologi untuk mempromosikan cita-cita dan tradisi surgawi dapat dipertahankan. Ketuhanan dapat disebarluaskan melalui teknologi di era digital. Aplikasi, media sosial, dan Melalui platform ini, tradisi dan ajaran agama dapat diperkenalkan dalam bentuk yang lebih modern, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi. Peluang dan Kesulitan Ketidakseimbangan antara kekayaan budaya lokal yang masih terjaga dan kemajuan teknologi adalah hambatan terbesar untuk mendamaikan cita-cita dan adat istiadat ilahi. Modernitas, yang membawa serta budaya global yang seringkali seragam, dapat membuat orang-orang tertentu merasa dirusak. Di sisi lain, kesulitan ini juga menghadirkan peluang untuk menciptakan cita-cita dan tradisi suci sebagai komponen yang meningkatkan eksistensi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kontemporer. Cita-cita ini tidak hanya dapat ditegakkan tetapi juga berkembang menjadi lebih relevan dengan dinamika zaman dengan pendekatan yang bijaksana.

REKOMENDASI

Untuk mendamaikan prinsip-prinsip ilahi dengan adat istiadat pada periode saat ini, dua langkah harus diambil: pendidikan dan sosialisasi. Harus ada akses ke pendidikan yang dapat mengajarkan masyarakat tentang bagaimana memadukan adat istiadat dengan prinsip-prinsip ilahi dengan tepat di rumah, sekolah, dan lingkungan publik. Inovasi dalam Penggunaan Tradisi Inovasi dalam cara mempraktikkan adat istiadat tanpa mengubah intinya sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di lingkungan modern. Semua hal dipertimbangkan, mendamaikan prinsip-prinsip dan tradisi ilahi di zaman modern adalah tantangan yang membutuhkan pemahaman bersama untuk menjaga keseimbangan antara menghormati adat istiadat leluhur dan menyesuaikan diri dengan zaman untuk membangun komunitas yang lebih sukses.

REFERENSI

- Nurcholish Madjid (1995, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, hlm. 45-50) menekankan pentingnya pemahaman agama yang dinamis dan dialogis dalam merespons perubahan zaman. Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960, University of Chicago Press, Chicago, hlm. 23-30)
- Geertz, Clifford. *Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. 1963. University of Chicago Press, Chicago. Hal. 56-80.
- Hobsbawm, Eric J., and Terence Ranger (eds.). *The Invention of Tradition*. 1983. Cambridge University Press, Cambridge. Hal. 1-14.
- Ferraro, Gary P. *The Cultural Dimension of Global Business*. 2018. Pearson Education, Boston. Hal. 102-124.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. 1996. University of Minnesota Press, Minneapolis. Hal. 31-55.